

KONTRIBUSI MOTIVASI BELAJAR DAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 KOTA SALATIGA

Elis Aminah¹

Soetarno Joyoatmojo²

Samsi Haryanto²

¹ Mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNS

² Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNS

² Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNS

ABSTRACT

The aims of this research are to determine the contribution of: (1) learning motivation toward English achievement (2) student activity in learning toward English achievement and (3) learning motivation and student activity in learning toward English achievement of the eight- grade students of SMP N 1 Salatiga.

This quantitative research was conducted by correlational study with ex post facto approach. The sample is 60 out of 240 eight- grade students, determined by cluster random sampling technique. The data was collected using questionnaire, observation and documentation. Linear and multiple regression technique were employed for data analysis.

The results of this research show that there is a positive and significant contribution of learning motivation toward English achievement, student activity in learning toward English achievement and both learning motivation and student activity in learning toward English achievement simultaneously.

Key words: *learning motivation, student activity in learning, English achievement*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan antar bangsa di dunia. Peranan Bahasa Inggris menjadi semakin penting khususnya bagi bangsa Indonesia. Bahasa Inggris menjadi pelajaran yang sangat penting di sekolah-sekolah Indonesia. Status Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional diperkuat oleh penggunaan bahasa tersebut dalam berbagai kawasan seperti politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan

teknologi informasi, perdagangan internasional dan industri.

Pada kenyataannya, kemampuan belajar merupakan suatu proses yang kompleks, karena dipengaruhi oleh banyak hal. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kompetensi Bahasa Inggris antara lain persepsi terhadap strategi pembelajaran, umur, jenis kelamin dan gaya belajar sikap terhadap pembelajaran bahasa asing, motivasi, latar belakang keluarga, perbedaan sosio kultur dan budaya pengguna Bahasa Inggris serta keaktifan

siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Algarabel and Dasí (2001) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah motivasi. Berdasarkan pendapat Guthrie (2001) dan Guthrie & Wigfield (2000) dapat disimpulkan juga bahwa prestasi belajar juga secara langsung dipengaruhi oleh keterlibatan/aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar .

Bomia *et al* (1997: 1) menyatakan bahwa “*Motivation refers to “a student's willingness, need, desire and compulsion to participate in, and be successful in the learning process”*”. Pakar yang lain, Ellis (1994: 14) menyatakan bahwa: “*There are many factors that might cause the students' low proficiency in English. One might be attributed to students' motivation towards the English language. This is because learners' motivation has been widely accepted as a key factor which influences the rate and success of second/foreign language learning.*” Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang mungkin menyebabkan kemampuan siswa yang rendah dalam Bahasa Inggris. Salah satunya mungkin dikaitkan dengan motivasi siswa terhadap Bahasa Inggris. Hal ini karena motivasi peserta didik telah diterima secara luas sebagai faktor kunci yang mempengaruhi tingkat dan keberhasilan pembelajaran bahasa kedua/asing.

Untuk mengukur prestasi siswa tidak cukup dengan mengukur saja tetapi lebih

jauh lagi terdapat istilah penilaian (*assessment*), yaitu digunakan untuk mendeskripsikan proses mengumpulkan informasi tentang pembelajaran siswa. Asesmen bisa berupa satu atau banyak prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kinerja siswa (Linn & Miller *cit* Woolfolk, 2009: 409). Dikatakan lebih lanjut bahwa asesmen dapat bersifat formal, misalnya tes unit, atau informal seperti mengobservasi siswa dalam kerja kelompok atau unjuk kerja. Asesmen dapat dirancang oleh guru mata pelajaran, guru kelas, lembaga pendidikan, sekolah, baik regional maupun nasional bahkan internasional, seperti Educational Testing Service. McMillan (2000: 2) menjelaskan bahwa prinsip pertama dalam penilaian adalah *professional judgment* yang memerlukan pemahaman yang tepat dan menggunakan segala aspek penilaian. Pengukuran performa siswa terlihat objektif dengan menggunakan mesin penilai dan tes pilihan ganda. *Professional judgement* selalu muncul baik dalam menyusun pertanyaan, menilai soal-soal essay, membuat rubrik, menyusun peringkat keterlibatan siswa, mengkombinasi nilai, atau menginterpretasikan batas-batas nilai kelulusan. Esensi dari proses tersebut adalah membuat professional intepretasi dan keputusan.

Dalam pengembangan model penilaian dewasa ini dituntut adanya penilaian yang otentik dari para guru. Wiggins

(1989) mengemukakan bahwa *authentic assessment* adalah penilaian dengan cara menanyakan atau menampilkan masalah yang sebenarnya terjadi. Lebih lanjut, Terwilliger (1998) menjelaskan *authentic assessment* sebagai berikut, "*authentic as veiled criticism of traditional assessment approaches as somehow less authentic or inauthentic.*" (otentik merupakan kritik yang kurang jelas terhadap pendekatan penilaian tradisional yang kadang-kadang bahkan menjadi kurang otentik atau tidak otentik sama sekali).

Salah satu bentuk penilaian yang otentik adalah *performance assessment*. Palm (2008: 1) menguraikan bahwa *performance assessment and authentic assessment are recurrent terms in the literature on education and educational research* (Penilaian kinerja dan penilaian otentik merupakan dua terminologi dalam literatur pendidikan dan penelitian di bidang pendidikan). Definisi *performance assessment* menurut *Office of Technology Assessment, U.S. Congress* adalah format respon. Airasian dan Stiggins mendefinisikannya sebagai "*assessment based on observation and judgement* (penilaian berdasarkan pengamatan dan justifikasi)". (OTA, 1992; Airasian, 1991; Stiggins, 1997 cit Palm, 2008: 2).

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui prestasi siswa perlu dilakukan penilaian kuantitatif. Evaluasi merupakan bentuk penilaian yang dapat bersifat kuantitatif. Walaupun penilaian bersifat kuantitatif, pada dasarnya

penilaian tetap merupakan *professional judgement*. Tata cara penilaian terdiri dari dua metode, yaitu *authentic assessment dan performance assessment*. *Authentic assessment* adalah penilaian berdasarkan pertanyaan atau masalah yang nyata yang harus ditanggapi secara intelektual, sedangkan *performance assessment* merupakan penilaian atas pertanyaan yang secara pilihan ganda, rubrik, soal-soal essay, dan lain-lain.

Siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan cara tertentu karena berbagai macam alasan. Terdapat dua jenis motivasi, yaitu: *intrinsic motivation*, motivasi melibatkan diri dalam sebuah aktivitas karena nilai/manfaat itu sendiri dan *extrinsic motivation*, motivasi melibatkan diri dalam sebuah aktivitas sebagai suatucara mencapai sebuah tujuan (Schunk *et al*: 2012). Siswa yang termotivasi secara intrinsik mengerjakan tugas-tugas pembelajaran karena merasa tugas tersebut menyenangkan. Mereka merasa berharga mengerjakan tugas tersebut bukan karena akan mendapatkan hadiah atau *reward* melainkan karena dengan berpartisipasi aktif merasakan suatu penghargaan yang tak ternilai. Bagi siswa yang termotivasi secara ekstrinsik mengerjakan tugas-tugas karena dengan terlibat aktif akan mendapatkan konsekuensi yang berharga seperti hadiah, pujian dari guru, atau terhindar dari hukuman.

Motivasi memicu keterlibatan/ aktivitas, memberikan motivasi adalah

sesuatu yang harus dimulai oleh seorang guru. Sebagai manusia, kita termotivasi untuk terlibat/aktif apabila kita tertarik atau mempunyai tujuan yang nyata dalam melakukan sesuatu. Membaca dan menulis memerlukan perjuangan dari peserta didik untuk berkembang. Motivasi untuk terlibat adalah langkah awal untuk mengembangkan kemampuan akademik (Irvin, Meltzer and Dukes, 2007: 5).

Aktivitas siswa dalam pembelajaran utamanya dalam lingkup pembelajaran di sekolah perlu mendapat perhatian yang serius. Hal tersebut dikarenakan bahwa aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar ini juga mendukung tercapainya prestasi belajar Bahasa Inggris siswa. Mehl-Mills-Doughlass (Oemar Hamalik, 2003: 172) mengemukakan tentang *The Principle of Activity*, yaitu bahwa seseorang yang belajar hanya dengan beberapa kegiatan dalam sistem saraf: melihat, mendengar, mencium, merasa, berpikir, atau melibatkan aktivitas fisik atau motorik harus secara aktif terlibat dalam pembelajaran, meskipun berupa keterampilan menerima informasi, pemahaman, kebiasaan, tujuan, sikap, minat, atau sifat tugas.

Hal yang mempengaruhi aktivitas siswa disampaikan oleh Damico dan Roth (1994) bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat keterlibatan (keaktifan) siswa adalah semakin besar ukuran kelas, semakin sedikit waktu yang dimiliki guru untuk memperhatikan

setiap individu siswa. Dalam berbagai ukuran kelas, persepsi siswa terhadap guru, apakah guru peduli dengan mereka, adil, dan seterusnya, sangat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan (keaktifan) siswa. Apabila seorang siswa merasa disukai guru, maka mereka akan berusaha mempelajari hal-hal yang lebih sulit dan sangat memperhatikan pelajaran, tetapi apabila mereka merasa tidak disukai guru, maka mereka tidak mau sepenuhnya terlibat (aktif) dalam kelas.

Kurang aktifnya siswa dalam proses belajar mengajar dalam Bahasa Inggris bisa disebabkan karena selama ini proses pembelajaran Bahasa Inggris yang ditemui masih secara konvensional seperti ekspositori, *drill*, atau bahkan ceramah. Akibatnya siswa lebih banyak pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar mengajar. Menurut Eggen dan Kauchak (Sunaryo, 2004: 45), siswa belajar secara efektif bila siswa secara aktif terlibat dalam pengorganisasian dan penemuan pertalian-pertalian (*relationships*) dalam informasi yang dihadapi. Padahal aktivitas belajar siswa ini sebenarnya juga mampu untuk menghasilkan kemampuan belajar dan meningkatkan kemampuan pengetahuan siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir siswa (*thinking skills*).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kontribusi Motivasi Belajar dan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran terhadap Prestasi

Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga 2012/2013”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui kontribusi motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga. Maka penelitian ini termasuk penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan *ex post facto* (noneksperimen). Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 108), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga tahun ajaran 2012/ 2013. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 3 kelas yaitu sejumlah 90 siswa.

Sampel yang dipakai dalam penelitian ini hanya dua kelas saja pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga yaitu sejumlah 60 siswa. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* yang mana setiap populasi dalam kelas diperlakukan sama, namun secara proporsional diambil 20% dari keseluruhan populasi.

HASIL PENELITIAN

Tingkat prestasi belajar, motivasi belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dalam penelitian ini dibedakan dalam lima kategori melalui pengkonversian skor perolehan ke dalam norma standar skala lima (*stanfive*), yaitu sangat tinggi (ST), tinggi (T), sedang (S), rendah (R) dan sangat rendah (SR).

Formulasi yang digunakan untuk menentukan kategori tingkatan adalah dengan menghitung mean hitung atau mean aritmatik (M) dan standar deviasi (SD).

Tabel 4. Deskripsi Prestasi Belajar Bahasa Inggris

Batas Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
38-43	Sangat Rendah	3	4,55%
44-48	Rendah	9	13,64%
49-53	Sedang	13	19,70%
54-58	Tinggi	21	31,82%
59-64	Sangat Tinggi	12	18,18%
Jumlah		60	100,00

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi prestasi belajar Bahasa Inggris bervariasi atau menyebar di masing-masing kategori.

Tabel 5. Tingkat Motivasi Belajar Siswa

Batas Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
39-42	Sangat Rendah	7	11,67%
43-45	Rendah	7	11,67%
46-49	Sedang	6	10,00%
50-53	Tinggi	12	20,00%
54-57	Sangat Tinggi	28	46,67%
Jumlah		60	100,00

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi motivasi prestasi belajar Bahasa Inggris bervariasi atau menyebar di masing-masing kategori.

Tabel 6. Tingkat Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Batas Skor	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
39-44	Sangat Rendah	2	3,33%
47-52	Rendah	10	16,67%
53-58	Sedang	13	21,67%
59-63	Tinggi	19	31,67%
64-68	Sangat Tinggi	16	26,67%
Jumlah		60	100,0

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi aktivitas dalam

pembelajaran Bahasa Inggris bervariasi atau menyebar di masing-masing kategori

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pengujian persyaratan analisis ini dilakukan agar dapat menentukan teknik analisis yang akan digunakan dalam menguji hipotesis penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Untuk menguji normalitas data digunakan analisis *kolmogorof smirnov*. Distribusi data adalah normal apabila nilai signifikansi *kolmogorof smirnov* > 0,05. Hasil perhitungan *kolmogorof smirnov* diperoleh nilai signifikansi 0,315 lebih besar dari 0,05 maka distribusi residual model regresi ini adalah normal.

Uji Heterokedastisitas

Pengertian heteroskedastisitas adalah apabila kesalahan atau residual yang diamati tidak memiliki varian yang konstan. Kondisi heteroskedastisitas sering terjadi pada data cross section, atau data yang diambil dari beberapa responden pada suatu waktu tertentu.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

R ²	N	Kriteria	Kesimpulan
0,006	60	LM < 9,2	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Dari hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan pengolahan data dengan bantuan SPSS pada tabel di atas, maka diketahui bahwa hasil nilai dari R² sebesar 0,000 sedangkan N dalam penelitian ini adalah 60. Maka $LM = R^2 \times$

$N (0,006 \times 60 = 0,396)$. Dikarenakan nilai LM lebih kecil dari 9,2 ($0,396 < 9,2$) maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini standar error (e) tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas di antara dua variabel bebas. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance lebih kecil dari 0,1, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Motivasi Belajar Siswa (X ₁)	0,808	1,238
Aktivitas dalam proses pembelajaran (X ₂)	0,808	1,238

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan nilai tolerance juga menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki *tolerance* lebih besar dari 1 dan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Hipotesis Pertama dengan Regresi Linier

Berdasarkan penghitungan data yang telah dilakukan peneliti diperoleh harga koefisien korelasi *product moment* untuk motivasi belajar siswa (X₁) dengan prestasi belajar Bahasa Inggris (Y) sebesar 0,274 atau ($r_{X_1 Y_{hitung}} = 0,274$) dan harga p = 0,017 untuk taraf signifikansi

5%. Ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi terdapat kontribusi yang positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga.

Selanjutnya untuk mencari besarnya kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa perlu dilakukan uji harga t , dengan ketentuan bila t hitung $>$ t tabel atau p hitung $<$ p tabel maka terdapat kontribusi positif. Penghitungan uji harga t , diperoleh harga t hitung sebesar 2,383 dengan harga $p = 0,021$ dengan demikian $0,021 < 0,05$ artinya bahwa terdapat kontribusi positif yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga.

Uji Hipotesis Kedua dengan Regresi Linier

Berdasarkan penghitungan data yang telah dilakukan peneliti diperoleh harga koefisien korelasi *product moment* untuk aktivitas dalam pembelajaran (X_2) dengan prestasi belajar Bahasa Inggris (Y) sebesar 0,393 atau ($r_{X_2Y_{hitung}} = 0,393$) dan harga $p = 0,001$ untuk taraf signifikansi 5%. Ini berarti bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi terdapat kontribusi yang positif dan signifikan aktivitas siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 1 Salatiga.

Selanjutnya untuk mencari besarnya kontribusi aktivitas siswa dalam

pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa perlu dilakukan uji harga t , dengan ketentuan bila t hitung $>$ t tabel atau p hitung $<$ p tabel maka terdapat kontribusi positif yang signifikan. Penghitungan uji harga t , diperoleh harga t hitung sebesar 3,396 dengan harga $p = 0,001$ dengan demikian $0,001 < 0,05$ artinya bahwa terdapat kontribusi positif yang signifikan aktivitas siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 1 Salatiga.

Uji Hipotesis Ketiga dengan Regresi Berganda

Uji hipotesis ketiga ini dimaksudkan untuk mengetahui atau memprediksikan kontribusi antara motivasi belajar (X_1) dan aktivitas dalam pembelajaran (X_2) terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa (Y). Penghitungannya menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistik Program for Social Scientific*) 12.0 for Windows dengan teknik analisis regresi ganda. Dari hasil penghitungan diperoleh harga r_{y2-1} sebesar 0,480, hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan harga koefisien korelasi *product moment* pada tabel. Koefisien korelasi (r tabel) untuk $N = 60$ dengan taraf signifikansi 5% menunjuk pada angka 0,254. Ini berarti bahwa terdapat kontribusi yang positif prestasi belajar Bahasa Inggris (Y) terhadap motivasi belajar siswa (X_1) dan aktivitas dalam pembelajaran (X_2), dan signifikan karena r hitung $>$ r tabel atau $0,480 > 0,254$.

Hasil penghitungan juga diperoleh harga koefisien determinan (R^2) sebesar 0,231. Dengan diketahuinya koefisien determinan (R^2) maka dapat dijelaskan bahwa 23,1% variasi dari prestasi belajar Bahasa Inggris (Y) dapat diterangkan oleh motivasi belajar siswa (X_1) dan aktivitas dalam pembelajaran (X_2) sedangkan sisanya sebesar 76,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Selain itu berdasarkan hasil uji F-tes, didapatkan F hitung sebesar 8.547 dengan tingkat signifikansi 0,000, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel prestasi belajar Bahasa Inggris siswa karena probabilitasnya 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan kata lain nilai F_{hitung} sebesar 8,547 dengan nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, motivasi belajar siswa dan aktivitas dalam pembelajaran secara simultan mempunyai kontribusi yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa, dapat dipresentasikan dalam persamaan ini:

$$Y = 17,640 + 0,305 X_1 + 0,348 X_2$$

$Y = 17,640$ artinya apabila tanpa adanya motivasi belajar siswa dan aktivitas dalam pembelajaran maka prestasi belajar Bahasa Inggris siswa mempunyai nilai sebesar 17.640 satuan.

$X_1 = 0,305$ artinya apabila terjadi peningkatan motivasi belajar siswa sebesar satu satuan maka prestasi belajar Bahasa Inggris siswa akan mengalami peningkatan sebesar 0,305 satuan.

$X_2 = 0,348$ artinya apabila terjadi peningkatan aktivitas dalam pembelajaran sebesar satu satuan maka prestasi belajar Bahasa Inggris siswa akan mengalami peningkatan sebesar 0,348 satuan.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi terdapat kontribusi positif yang signifikan motivasi belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga diterima.

Sumbangan Prediktor

Sumbangan Efektif (SE%) pada penelitian ini diperoleh dengan rumus:

$$SE (X)\% = r_{yx1\dots n} \cdot \beta_{x1..n}$$

$$\begin{aligned} SE (X_1)\% &= 0,0274 \times 0,277 \\ &= 7,6 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SE (X_2)\% &= 0,393 \times 0,394 \\ &= 15,5 \% \end{aligned}$$

Pada kontribusi motivasi belajar (X_1) berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris adalah 7,6 %. Sedangkan Sumbangan Efektif (SE%) aktivitas siswa dalam pembelajaran (X_2). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah 15,5% sehingga total sumbangan efektif adalah 23,1 %.

Sumbangan Relatif (SR%) diperoleh dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{SR (X)\%} &= \frac{SE(X)\%}{R^2} \\ \text{SR (X}_1\text{) \%} &= 7,6 / 23,1 \\ &= 32,9\% \\ \text{SR (X}_2\text{) \%} &= 15,5 / 23,1 \\ &= 67,1\% \end{aligned}$$

Pada kontribusi motivasi belajar (X_1) berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa, besarnya sumbangan relatif untuk kontribusi motivasi belajar adalah 32.9%. Sedangkan Sumbangan Relatif (SR%) pada aktivitas siswa dalam pembelajaran (X_2) adalah 67.1 % sehingga total Sumbangan Relatif adalah 100%.

Berdasarkan hasil uji penelitian di atas maka secara umum motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga menunjukkan motivasi belajar siswa yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata hitung yang berada di atas skor rata-rata ideal. Sementara itu bila ditinjau dari distribusi frekuensi prestasi belajar Bahasa Inggris terbesar berada pada kategori tinggi sebanyak 21 orang (31,82%), kemudian secara berturut-turut kategori sedang sebanyak 13 orang (19,70%), kategori sangat tinggi sebanyak 12 orang (18,18%), kategori rendah sebanyak 9 orang (13,64%) dan kategori sangat rendah (SR) sebanyak 3 orang (4,55%). Selain itu juga ditemukan sebanyak 36,36% siswa memiliki tingkat motivasi belajar sedang, 31,47% tingkat motivasi belajar rendah, bahkan juga ditemukan 3,50% siswa yang

tingkat motivasi belajarnya sangat rendah.

Selanjutnya aktivitas dalam pembelajaran siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga menunjukkan aktivitas dalam pembelajaran yang baik, hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata hitung yang berada di atas skor rata-rata ideal. Sementara itu bila ditinjau dari distribusi frekuensi siswa dengan pengkategorian tingkat aktivitas dalam pembelajaran siswa sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah, ditemukan bahwa terdapat sebanyak 10,49% siswa memiliki tingkat aktivitas dalam pembelajaran sangat tinggi dan 11,89% siswa yang mencapai tingkat aktivitas dalam pembelajaran tinggi.

Selain itu juga ditemukan sebanyak 44,76% siswa memiliki tingkat aktivitas dalam pembelajaran sedang, 29,37% tingkat aktivitas dalam pembelajaran siswa rendah, bahkan juga ditemukan 3,50% siswa yang tingkat aktivitas dalam pembelajarannya sangat rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga telah mampu menunjukkan aktivitas dalam pembelajaran yang tinggi dilihat dari keberadaannya dalam kelompok tersebut.

Siswa yang belum mampu menunjukkan aktivitas dalam pembelajaran yang tinggi itu dapat dinyatakan bahwa siswa tersebut menemui hambatan-hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru. Maka upaya yang perlu dilakukan

kepada siswa yang belum mampu menunjukkan aktivitas dalam pembelajaran yang tinggi yaitu dengan memberikan pengarahannya dan perhatian yang lebih ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian aktivitas dalam pembelajaran siswa akan tinggi, yang diindikasikan dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 8,547 dengan nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, motivasi belajar dan aktivitas dalam pembelajaran secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa. Berdasarkan hasil koefisien determinasi sebesar 0,231 berarti motivasi belajar siswa dan aktivitas dalam pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris sebesar 23,1% sedangkan sisanya sebesar 76,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Uji pengaruh variabel motivasi belajar siswa (X_1) terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa (Y) diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,383$ dan $p = 0,021 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa. Maka dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa kontribusi motivasi terhadap aktivitas belajar sangat erat, karena siswa yang mempunyai motivasi tinggi terhadap pelajaran akan senang dan tertarik, kemudian mempunyai usaha yang positif dalam belajar, sehingga

cenderung prestasi belajarnya akan baik. Sebaliknya siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar akan nampak tidak senang, tidak tertarik dan kurang menampakkan sikap positif terhadap pelajaran, akibatnya siswa cenderung menghadapi kesulitan dalam belajarnya. Oleh karena itu motivasi belajar sangat penting dimiliki siswa di dalam belajarnya. Untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa maka guru senantiasa menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga siswa akan merasa tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Uji pengaruh variabel aktivitas dalam pembelajaran (X_2) terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa (Y) diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,396$ dan $p = 0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti ada pengaruh aktivitas dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa. Hal ini dapat diasumsikan dengan semakin baik aktivitas dalam pembelajaran maka dapat berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi belajar Bahasa Inggris siswa.

Dalam hal ini keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya se-

maksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Masih banyak faktor-faktor lain yang berhubungan dengan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 yang dapat di jadikan variabel bebas dalam penelitian ini. Namun peneliti hanya dapat mengembangkan dan memilih.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah disajikan pada Bab IV, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut bahwa: 1) dengan motivasi yang tinggi siswa memperlihatkan minat terhadap bermacam-macam kegiatan, tekun dalam bekerja sehingga prestasi belajar menjadi baik; 2) Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin dalam mencapai prestasi dalam belajar; 3) Motivasi belajar yang tinggi yang disertai dengan keaktifan siswa yang positif dalam kegiatan pembelajaran di kelas memberikan efek yang positif pada prestasi belajar siswa.

Saran

Penulis memberikan sumbang saran pada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris, yaitu: 1) Guru Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama (SMP) perlu meningkatkan kompetensinya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran yang menarik. Pemberian perhatian dan hadiah mungkin perlu diperhatikan untuk mampu menumbuhkan motivasi yang tinggi pada diri siswa; 2) Pihak guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga mengurangi tingkat kebosanan dan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran; 3) Siswa sebagai agen pembelajaran sebaiknya mempunyai bekal motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang tinggi. Siswa harus berusaha menyeleksi faktor-faktor yang mendukung berkembangnya motivasi dengan memilih teman di sekolah yang mampu membangkitkan motivasi belajar tinggi; 4) Pihak keluarga hendaknya meningkatkan kualitas cara mendidik anak dengan memperhatikan keteraturan siswa belajar di rumah. Membina relasi antar anggota keluarga yang baik dengan memberikan perhatian terhadap belajar siswa. Pada akhirnya pihak sekolah sebaiknya menciptakan lingkungan kelas yang nyaman untuk menjamin terpeliharanya tingkat aktivitas siswa selama proses belajar berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Algarabel, Salfador & Carmen Dasi (2001) *Psicologica*, 22, 44-66. **The definition of Achievement and The Contraction of Test for Its Measurement. Review of The main trends.**
- American Psychological Assosiation, American Reseach Assosiation, and National Council on Measurement in Education. 1999. **Standart for Educational and Psicological Testing.** Washington DC..
- Bomia, L., Beluzo, L., Demeester, D., Elander, K., Johnson, M., & Sheldon, B. 1997. "The Impact of Teaching Strategies on Intrinsic Motivation. Champaign, IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education." Dalam *European Journal of Social Sciences* - Volume 7, Number 4 (2009). Diambil tanggal 12 Oktober 2012.
- Chalernporn Choosri, Usa Intharaksa. 2011. "Relationship between Motivation and Students' English Learning Achievement: A study of the Second - year vocational certificate level Hatyai Technical College Students". Dalam *The 3rd International Conference on Humanities and Social Sciences.* April 2, 2011. Faculty of Liberal Arts, Prince of Songkla University. Diambil tanggal 15 Oktober 2012.
- Ellis, R. 1994. "The study of second language acquisition." Oxford: Oxford University Press. Dalam *GEMA Online Journal of Language Studies Volume 9(2) 2009.* Diambil tanggal 12 Oktober 21012.
- Irvin, J. L., Meltzer, J. and Dukes, M. S. 2007. **Taking Action on Adolescent Literacy: An Implementation Guide for School Leaders.** Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Guthrie, J. T. 2001. "Contexts for **engagement** and motivation in reading." Dalam *Reading Online.* Diambil tanggal 12 Oktober dari www.readingonline.org/articles/handbook/guthrie/index.html
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (Eds.). (1997). **Reading engagement: Motivating readers through integrated instruction.** Newark, DE: International Reading Association.
- Moh. Uzer **Usman**,. 2007. **Menjadi Guru Profesional.** Bandung: Remaja Rosda Karya.
- James, H. 2000. "Fundmental assessment principles for teachers and school administrators." Dalam *Practical Assessment, Research & Evaluation. 7(8)* diambil tanggal 15 Oktober 2012 dari <http://PAREonline.net/getvn.asp?v=7&n=8>.
- Oemar Hamalik . 2001. **Proses Belajar Mengajar.** Bandung: Bumi Aksara.
- Piet A. Sahertian. 2004. **Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia.** Jakarta: Rineka Cipta.
- Sandman, Wadhwa, Hetrick, Porto & Peeke. 1997. "Human fetal heart rate dishabituation between thirty and thirty-two weeks gestation." Dalam *Child Development, 68, pp. 1031-1040.*
- Sardiman. 2001. **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.** Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudarwan Danim,.,2004. **Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok.** Jakarta: PT. Asdi Mahayasa.
- Suharsimi Arikunto. 2006. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.** Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2006. **Proses Belajar Mengajar. Universitas Muhammadiyah Surakarta.**
- Sukardi, 2007. **Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya.** Jakarta : Bumi Aksara.
- Sunaryo. 2004. **Psikologi Untuk Keperawatan.** Jakarta:EGC Widoyono.
- Sugiyono. 2006. **Statistik Untuk Penelitian.** Bandung: Alfabeta.
- Suwardi. 2007. **Manajemen Pembelajaran: Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi.** Surabaya: PT Tempira Media
- Thorndike, R.L.& E.P. Hagen .1977. **Measurement and Evaluation in Psychology and Education.** John Wiley & Son, Inc.

- Von Stumm, Sophie; Hell, Benedikt; Chamorro-Premuzic, Tomas. 2011. "The Hungry Mind: Intellectual Curiosity Is the Third Pillar of Academic Performance". Dalam *Perspective on Psychological Science* 6 (6) pp. 574-588. Diambil tanggal 12 Oktober 2012.
- Ward, Stoker & Mildred Murray-Ward . 1996. "Achievement and Ability Tests - *Definition* of the Domain", Dalam *Educational Measurement*, 2 pp. 2-5. University Press of America. Diambil tanggal 10 Oktober 2012.
- Winardi. 2008. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya* Manusia. Jakarta. Salemba Empat.
- Winkel, W.S. 2006. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology Active learning Edition*. Tenth *Edition*. Pearson Education, Inc.: Allyn & Bacon